

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tuberkulosis merupakan suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, bakteri ini merupakan bakteri basil yang sangat kuat sehingga memerlukan waktu yang lama dalam pengobatannya (Kemenkes RI, 2015).

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu dari 10 penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan utama di dunia dan terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan laporan WHO dalam Global Tuberculosis Report tahun 2017, tingkat penyakit TB di dunia pada tahun 2016, yaitu 10,4 juta orang terindikasi TB, 1,7 juta diantaranya meninggal, dan 0,4 juta penderita meninggal. Berdasarkan laporan WHO tersebut, 1 juta anak terindikasi TB dan 250.000 anak meninggal akibat TB. Indonesia merupakan negara kedua terbanyak penderita TB, yaitu dengan total penderita 1 juta kasus atau 0,4% dari seluruh penduduk Indonesia (WHO, 2017).

Berdasarkan data dan informasi profil kesehatan Indonesia tahun 2016, prevalensi kasus TB paru di Indonesia yaitu dengan total penderita 1.567.233 kasus dan di provinsi Kalimantan Selatan ada 2.811 kasus dengan angka keberhasilan pengobatan sebanyak 87,9% (Kemenkes RI, 2017). Pada tahun 2017 jumlah kasus TB paru di Indonesia meningkat menjadi 3.607.770 kasus, dan di provinsi

Kalimantan Selatan ada 2.801 kasus dengan angka keberhasilan pengobatan yang mengalami penurunan yaitu 71,63% (Kemenkes RI, 2018).

Penyakit TB pada seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti status sosial ekonomi, status gizi, umur, jenis kelamin dan faktor sosial lainnya. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan penularan infeksi TB secara cepat adalah daya tahan tubuh yang rendah dan kekurangan gizi. Kekurangan gizi dan tuberkulosis merupakan masalah yang saling berhubungan satu sama lain. Status gizi kurang akan mempengaruhi imunitas dan akan menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena infeksi yang selanjutnya menjadi TB. Sebaliknya, penyakit TB bisa mempengaruhi asupan makan dan menyebabkan penurunan berat badan sehingga dapat mempengaruhi status gizi (Gupta KB *et al*, 2009). Masalah gizi menjadi penting karena perbaikan gizi merupakan salah satu upaya untuk memutus lingkaran buruk pada penularan dan pemberantasan tuberkulosis di Indonesia (Suharyo, 2013).

Infeksi TB mengakibatkan penurunan asupan dan malabsorpsi nutrisi serta perubahan metabolisme tubuh sehingga terjadi proses penurunan massa otot dan lemak (*wasting*) sebagai manifestasi malnutrisi energi protein. Hubungan antara infeksi TB dengan status gizi sangat erat, terbukti pada suatu penelitian yang menunjukkan bahwa infeksi TB menyebabkan peningkatan penggunaan energi saat istirahat *resting energy expenditure* (REE). Peningkatan ini mencapai 10-30% dari kebutuhan normal (Pratomo *et al*, 2012).

Status gizi adalah salah satu faktor terpenting dalam pertahanan tubuh terhadap infeksi (Papathakis & Piwoz, 2008). Sudah terbukti bahwa defisiensi

nutrisi dihubungkan dengan terganggunya fungsi imun. Pada kondisi gizi yang buruk, reaksi kekebalan tubuh akan melemah sehingga kemampuan dalam mempertahankan diri terhadap infeksi menurun (Gupta *et al*, 2009). Malnutrisi energi protein dan defisiensi mikronutrien dapat menyebabkan imunodefisiensi sekunder yang meningkatkan kerentanan seseorang terhadap infeksi tuberkulosis (Cegielski & McMurray, 2004).

Prevalensi gizi buruk di Indonesia masih terbilang cukup tinggi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar, penurunan prevalensi gizi buruk secara nasional hanya sebesar 0,6% sementara target penurunan yang ditetapkan untuk menurunkan gizi buruk secara nasional ialah sebesar 3,15%. Hal ini menunjukkan bahwa kasus gizi buruk khususnya pada anak merupakan manifestasi klinis yang sering ditemukan pada kasus penyakit infeksi termasuk tuberkulosis (Gupta KB *et al*, 2009).

Besarnya pengaruh status gizi terhadap keberhasilan terapi TB, membuat perbaikan gizi menjadi salah satu upaya untuk mengurangi penularan dan pencegahan penyakit TB. Peranan tatalaksana obat anti tuberkulosis (OAT) yang dilakukan secara teratur dan nutrisi yang adekuat juga penting untuk memperbaiki status nutrisi pasien TB. Akan tetapi, selama ini belum banyak dilakukan penelitian mengenai hubungan status gizi dengan keberhasilan terapi pasien TB. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh status gizi terhadap keberhasilan terapi TB tahap intensif pada pasien pediatri, penelitian dilakukan di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin, dengan jumlah kasus TB berdasarkan dari data rekam medik di RSUD tersebut di tahun 2018 (dari

bulan Juli-Desember) ada 2104 keseluruhan kasus TB, sedangkan untuk pasien pediatri di tahun 2018 dari bulan Januari sampai September ada 173 kasus. Berdasarkan hal diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai salah satu faktor penyebab TB yaitu pengaruh status gizi terhadap keberhasilan terapi TB tahap intensif pada pediatri rawat jalan di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan hal-hal diatas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana status gizi pasien TB pada pediatri rawat jalan di RSUD. DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin?
2. Bagaimana pengaruh status gizi terhadap keberhasilan terapi TB pada pasien pediatri rawat jalan di RSUD. DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui status gizi pasien TB pada pediatri rawat jalan di RSUD. DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui pengaruh status gizi terhadap keberhasilan terapi TB tahap pada pasien pediatri rawat jalan di RSUD. DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.1 Bagi Peneliti**

Sebagai suatu bentuk pengaplikasian disiplin ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan dan dapat mengembangkan pengetahuan peneliti terutama mengenai pengaruh status gizi terhadap keberhasilan terapi TB pada pasien pediatri rawat jalan di RSUD. DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

### **1.2 Bagi Rumah Sakit**

Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan sebagai bahan masukan bagi pihak rumah sakit yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil dan memutuskan kebijakan-kebijakan, mengenai pengaruh status gizi terhadap keberhasilan terapi TB pada pasien pediatri rawat jalan di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

### **1.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang berguna bagi institusi pendidikan dan sebagai bahan pembelajaran tentang pengaruh status gizi terhadap keberhasilan terapi TB pada pasien pediatri rawat jalan di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

### **1.4 Bagi Masyarakat**

Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi ilmiah dan sebagai pertimbangan kepada masyarakat dalam menyikapi masalah penyakit TB, khususnya mengenai pengaruh status gizi terhadap keberhasilan terapi TB pada pasien pediatri rawat jalan di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.